

---

## **Strategi *Positioning* Masjid Al-jabbar sebagai Destinasi Wisata Religi yang Menunjang Kesehatan Mental**

Ira Hasianna Rambe<sup>1\*</sup>, Mufti Fauzi Rahman<sup>2</sup>, Dedeh Dahlia<sup>3</sup>, Linda Widyastuti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial, Universitas Bhakti Kencana, Bandung, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial, Universitas Bhakti Kencana, Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>ira.hasiannarambe@bku.ac.id, <sup>2</sup>mufti.fauzi@bku.ac.id, <sup>3</sup>dedeh.dahlia@bku.ac.id,

<sup>4</sup>linda.widyastuti@bku.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to analyze how visitors' experiences shape the positioning of Al-Jabbar Grand Mosque as a modern religious destination that supports mental health. The research focuses on emotional experiences, perceptions of the physical environment, social interactions, and the meanings constructed by visitors during their time in the mosque area. A qualitative approach with a phenomenological design was used, as this study seeks to understand the subjective meanings of visitors' experiences in depth. The informants consisted of 22 participants 9 male and 13 female visitors selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using processes of data reduction, thematic categorization, and meaning interpretation. The results show that visitors experience a strong sense of tranquility, comfort, and psychological restoration, including a "being away" sensation from the pressures of daily routines. The mosque's architecture, lakeside landscape, and open-space ambience contribute significantly to calming spiritual and psychological experiences. Social interactions between visitors and mosque staff further reinforce positive perceptions of the mosque environment. These findings indicate that the positioning of Al-Jabbar Mosque naturally emerges through visitors' authentic experiences rather than through formal promotional strategies. This study is expected to serve as a reference for mosque administrators in developing modern religious spaces that support the emotional well-being of the community.*

**Keywords:** *Positioning, Attention Restoration Theory, Al-jabbar Grand Mosque*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengalaman pengunjung membentuk positioning Masjid Raya Al-Jabbar sebagai destinasi religi modern yang mendukung kesehatan mental. Fokus penelitian mencakup pengalaman emosional, persepsi terhadap lingkungan fisik, interaksi sosial, serta makna yang dikonstruksi pengunjung selama berada di kawasan masjid. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi, karena penelitian ini berupaya memahami makna subjektif dari pengalaman pengunjung secara mendalam. Informan terdiri dari 22 informan, yaitu 9 pengunjung laki-laki dan 13 pengunjung perempuan, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan proses reduksi, kategorisasi tema, dan interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung merasakan ketenangan, kenyamanan, dan

sensasi restoratif yang kuat, termasuk pengalaman “being away” dari tekanan rutinitas. Arsitektur masjid, lanskap danau, serta suasana ruang terbuka memberikan kontribusi besar terhadap pengalaman spiritual dan psikologis yang menenangkan. Interaksi sosial antara pengunjung dan pengurus masjid turut memperkuat persepsi positif terhadap lingkungan masjid. Temuan ini menunjukkan bahwa positioning Masjid Al-Jabbar terbentuk secara alami melalui pengalaman autentik pengunjung dan bukan melalui strategi promosi formal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola masjid dalam mengembangkan ruang religius modern yang mendukung kesejahteraan emosional masyarakat.

**Kata Kunci:** Positioning, Teori Pemulihan Perhatian, Masjid Raya Al-jabbar

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, wisata religi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap aktivitas spiritual yang memberikan pengalaman ketenangan dan kesejahteraan emosional (Marlina & Lintong, 2025). Pergeseran tren pariwisata global menuju *well-being tourism* turut memengaruhi pola kunjungan wisatawan di Indonesia, di mana destinasi religius tidak lagi dipandang sebatas ruang ibadah, tetapi juga sebagai tempat kontemplasi, penguatan spiritual, dan pemulihan psikologis (Hasnah, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa wisata religi memberikan ruang refleksi yang menurunkan stres dan meningkatkan emotional well-being (Kamarudin, 2020)

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, melainkan juga memiliki fungsi sosial, pendidikan, dan psikologis dalam masyarakat (Koenig, 2012). Secara historis, masjid berperan sebagai pusat belajar, ruang interaksi sosial, pengembangan budaya, serta penguatan solidaritas umat. Dalam perkembangan modern, banyak masjid mulai dikembangkan sebagai ruang multifungsi yang memberikan pengalaman spiritual sekaligus ketenangan mental (Salsabila, 2023). Perubahan cara pandang ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya dipahami sebagai ruang sakral, tetapi mulai diposisikan sebagai tempat yang berpotensi menunjang kesehatan mental melalui suasana religius, arsitektur yang menenangkan, dan aktivitas spiritual yang mendukung kesejahteraan emosional (Salsabila, 2023). Riset lain juga membuktikan bahwa ruang religius mampu mengurangi stres dan memberikan ketenangan psikologis bagi pengunjung melalui pengalaman spiritual yang terstruktur (Tsimpo, 2019). Fenomena ini menandakan adanya transformasi fungsi masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi ruang publik yang juga memperhatikan kebutuhan psikologis pengunjung.

Pemahaman mengenai bagaimana sebuah tempat membentuk persepsi publik dapat dijelaskan melalui Teori *Positioning*. *positioning* adalah upaya menanamkan citra tertentu dalam benak masyarakat (Al Ries, 1986), sedangkan Kotler dan Keller menekankan bahwa *positioning* dilakukan melalui diferensiasi dan penciptaan nilai unik yang membedakan suatu destinasi dari yang lain (Keller, 2016). Dalam konteks masjid modern, *positioning* membantu menjelaskan bagaimana sebuah masjid dapat dipersepsikan bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai ruang spiritual kontemporer yang memberikan pengalaman emosional dan psikologis.

Salah satu masjid yang berkembang menjadi ikon baru wisata religi sekaligus ruang publik di Indonesia adalah Masjid Raya Al-Jabbar di Bandung, Jawa Barat. Keunikan arsitektur yang futuristik, area lanskap yang luas, keberadaan danau buatan (floating mosque concept), museum sejarah peradaban Islam, serta berbagai fasilitas pendukung menjadikan masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga destinasi wisata yang menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah (Nurchahya, 2025). Fenomena

ini terlihat dari meningkatnya antusiasme masyarakat yang datang tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk menikmati suasana, berfoto, berrefleksi, dan mencari ketenangan. Masjid Al-Jabbar kemudian dikenal publik sebagai tempat yang memberikan pengalaman “*healing*”.

Pengalaman “*healing*” tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Restoratif Lingkungan (*Attention Restoration Theory/ART*) yang dikembangkan Kaplan & Kaplan. Menurut teori ini, sebuah lingkungan dapat memulihkan kelelahan mental apabila memiliki empat elemen restoratif, yaitu *being away* (terlepas dari rutinitas), *extent* (ruang yang luas dan koheren), *soft fascination* (elemen visual lembut dan menenangkan seperti air dan cahaya alami), serta *compatibility* (kesesuaian antara kebutuhan psikologis dengan fungsi ruang) (Kaplan, 1989). Beberapa studi arsitektur juga menegaskan bahwa elemen estetika, cahaya alami, dan ruang terbuka pada bangunan ibadah memiliki efek restoratif yang signifikan terhadap kesehatan mental pengunjung (Jung, Makki, 2021). Elemen-elemen ini secara jelas tercermin pada lanskap Masjid Al-Jabbar yang memiliki air, ruang terbuka luas, arsitektur estetis, serta suasana religius yang mendukung refleksi batin. Karena itu, masjid ini berpotensi memenuhi kebutuhan psikologis masyarakat urban.

*Positioning* Masjid Al-Jabbar sebagai destinasi religi modern yang menggabungkan arsitektur ikonik, nilai spiritual, edukasi sejarah Islam, serta ambience lingkungan yang mendukung kesehatan mental tercermin dalam narasi publik, komunikasi visual, aktivitas media sosial, serta pengelolaan kawasan masjid (Nurchaya, 2025). Dengan demikian, teori *Positioning* dan Restoratif Lingkungan sama-sama relevan dalam menjelaskan bagaimana pengalaman pengunjung terbentuk dan mengapa masjid ini memiliki daya tarik psikologis yang kuat.

Di sisi lain, penelitian mengenai hubungan ruang religius dengan kesehatan mental menunjukkan bahwa lingkungan yang memiliki elemen spiritual, estetika visual, dan ketenangan dapat berkontribusi pada penurunan stres psikologis, peningkatan konsentrasi, serta perasaan damai (Generasi & Qurani, 2024). Berdasarkan data riset WHO (2025), 35% pekerja di perkotaan melaporkan burnout kronis, sementara anak muda (15–24 tahun) mengalami peningkatan gangguan kecemasan sebesar 40% dibandingkan era pra-pandemi (Republika, 2025). Hal ini didukung oleh penelitian Mufidahariani (Islam & Sunan, 2018) yang menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan, penyakit kronis, dan pekerjaan secara simultan berhubungan dengan masalah kesehatan jiwa.

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental menjadikan ruang-ruang religius seperti masjid berperan sebagai alternatif media relaksasi dan pemulihan psikologis dari tekanan hidup modern (Nurchaya, 2025). Namun, penelitian mengenai strategi *positioning* masjid sebagai destinasi wisata religi yang mendukung kesehatan mental masih sangat terbatas, terutama yang menekankan pengalaman pengunjung secara kualitatif. Fenomena “*healing*” yang muncul secara alami pada pengunjung Masjid Al-Jabbar menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk diteliti lebih mendalam, baik dari sisi persepsi pengunjung maupun efektivitas strategi *positioning* yang terbentuk. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan masjid sebagai ruang religius modern yang memperhatikan kesejahteraan psikologis masyarakat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Wisata Religi dan Kesehatan Mental

Wisata religi merupakan salah satu bentuk aktivitas pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada kunjungan fisik, tetapi melibatkan pengalaman spiritual dan emosional. Dalam perkembangannya, wisata religi semakin diminati seiring meningkatnya

kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental dan kesejahteraan emosional (Tsimpo, 2019). Destinasi religi tidak lagi dipandang semata sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang refleksi diri yang mampu memberikan ketenangan dan pemulihan psikologis (Generasi & Qurani, 2024).

Lingkungan yang tenang, suasana sakral, serta aktivitas spiritual dilakukan secara sadar menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman tersebut. Berbagai kajian menunjukkan bahwa aktifitas religius dapat membantu menurunkan tingkat stres, meningkatkan perasaan damai, serta memperkuat stabilitas emosi individu (Salsabila, 2023). Dengan demikian, wisata religi memiliki potensi sebagai alternatif dalam mendukung kesehatan mental, khususnya bagi masyarakat yang hidup dalam tekanan aktivitas sehari-hari.

### **Strategi Positioning**

Positioning meruakan konsep yang merujuk pada upaya menanamkan citra atau persepsi tertentu dalam benak masyarakat terhadap suatu objek. Dalam konteks pemasaran positioning merupakan istilah marketing dengan segala aktifitas brand, produk, individu, bahkan perusahaan guna menanamkan kesan baik dimata konsumen atau masyarakat (Sihabudin et al., 2024). Namun demikian, konsep positioning tidak hanya terbatas pada produk, melainkan dapat diterapkan pada tempat atau destinasi, termasuk destinasi wisata religi.

Positioning yang kuat terbentuk melalui pengalaman yang konsisten dan bermakna bagi pengunjung. Persepsi yang muncul tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi atau promosi, tetapi juga dibarengi dengan pengalaman langsung yang dirasakan individu ketika berinteraksi dengan suatu lingkungan (Hasnah, 2021). Dengan demikian, pengalaman menjadi salah satu faktor penting guna membentuk citra suatu tempat di benak masyarakat.

Dalam konteks masjid modern, positioning dapat menjelaskan bagaimana sebuah masjid dipersepsikan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang yang menawarkan pengalaman emosional estetika visual, serta kenyamanan psikologis (Nurchaya, 2025). Citra seperti “ikonik”, “menenangkan”, atau “tempat healing” merupakan hasil dari pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh pengunjung. Oleh karena itu, positioning menjadi kerangka penting dalam memahami bagaimana Masjid Raya Al-Jabbar membangun citra sebagai destinasi religi modern.

### **Attention Restoration Theory (ART)**

Attention Restoration Theory (ART) merupakan teori dalam psikologi lingkungan yang menjelaskan bahwa lingkungan tertentu memiliki kemampuan untuk memulihkan kelelahan mental individu (Perbawanti, 2025). Kelelahan mental terjadi akibat tuntutan perhatian terus-menerus, sehingga diperlukan lingkungan yang membantu pemulihan kognitif dan emosional.

Teori ini menyatakan bahwa suatu lingkungan dapat bersifat restoratif apabila memiliki empat elemen utama, yaitu *being away* (terlepas dari rutinitas), *extent* (ruang yang luas dan koheren), *soft fascination* (elemen visual lembut dan menenangkan seperti air dan cahaya alami), serta *compatibility* (kesesuaian antara kebutuhan psikologis dengan fungsi ruang) (Kaplan, 1989).

Lingkungan yang memenuhi keempat elemen tersebut berpotensi memberikan efek pemulihan psikolog, seperti menurunkan stres, meningkatkan relaksasi, serta menciptakan perasaan tenang (Environment et al., 2017). Dalam konteks ruang religius, serta suasana spiritual memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman restoratif bagi pengunjung.

Dengan demikian teori *Attention Restoration* berperan dalam menjelaskan bagaimana lingkungan Masjid Al-Jabbar memberikan pengalaman restoratif kepada pengunjung melalui keempat elemen tersebut.

## **METODE**

"Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengkaji secara mendalam pengalaman subjektif pengunjung terkait positioning Masjid Al-Jabbar sebagai destinasi wisata religi yang menunjang kesehatan mental." pengunjung (Sugiyono, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi subjektif pengunjung terkait strategi *positioning* masjid dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Penelitian ini melibatkan 22 pengunjung Masjid Raya Al-Jabbar, terdiri dari sembilan laki-laki dan tiga belas perempuan, yaitu RA (20 tahun), OD (20 tahun), WA (20 tahun), MY (19 tahun), YS (26 tahun), LL (30 tahun), ET (49 tahun),

IM (50 tahun), SU (54 tahun), AS (63 tahun), RI1 (15 tahun), RF (19 tahun), NO (29 tahun), FA (21 tahun), DI (37 tahun), RI2 (27 tahun), NA (21 tahun), HA (35 tahun), LA (37 tahun), CU (51 tahun), KA (36 tahun), LI (55 tahun). Partisipan direkrut berdasarkan kriteria relevansi, yaitu pernah mengunjungi masjid minimal dua kali, berusia 15–63 tahun, bersedia membagikan pengalaman spiritual dan persepsi terhadap lingkungan masjid serta efek kunjungan terhadap kesehatan mental, memiliki kemampuan komunikasi verbal yang memadai, dan bersedia menjadi partisipan secara sukarela.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, Wawancara semi-terstruktur merupakan teknik wawancara yang dilakukan dengan panduan pertanyaan, namun pelaksanaannya memberi keleluasaan kepada peneliti dan informan untuk berkembang sesuai situasi (Sugiyono, 2017). Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk memahami aktivitas pengunjung, interaksi dengan lingkungan, dan suasana masjid secara langsung, serta mengumpulkan dokumentasi seperti foto, brosur, dan konten media sosial yang berkaitan dengan citra dan pengalaman di Masjid Al-Jabbar. Analisis data dilakukan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang bertujuan mengeksplorasi pengalaman subjektif individu berdasarkan sudut pandang mereka sendiri (UNS, n.d.). Proses analisis meliputi transkripsi wawancara, identifikasi pola, tema, dan kategori pengalaman yang muncul, serta interpretasi makna psikologis dan emosional yang terkandung dalam pengalaman pengunjung. Selanjutnya, temuan dianalisis dan dikaitkan dengan teori *Positioning* dan *Restoratif* Lingkungan untuk memahami efektivitas strategi *positioning* Masjid Raya Al-Jabbar sebagai destinasi wisata religi yang mendukung kesehatan mental. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data (Moleong, 2018). Dengan membandingkan narasi pengalaman berbagai partisipan, triangulasi metode melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memberi *check* dengan mengonfirmasi interpretasi hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian makna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fungsi masjid tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga berperan sebagai ruang yang menghadirkan pengalaman fisik dan psikologis yang dapat mendukung proses pemulihan diri. Dalam konteks Masjid Raya Al-Jabbar, para partisipan menggambarkan pengalaman yang berbeda-beda, namun memiliki kesamaan berupa munculnya perasaan tenang, nyaman, dan pulih secara emosional. Fenomena ini

sejalan dengan *Attention Restoration Theory* (ART) (20), yang menyatakan bahwa lingkungan tertentu dapat membantu memulihkan kondisi psikologis seseorang melalui empat karakteristik utama: Being Away (merasakan “menjauh” dari rutinitas sehari-hari), Fascination (daya tarik lingkungan yang memikat perhatian), Extent (lingkungan terasa luas dan terpadu), dan Compatibility (kesesuaian lingkungan dengan tujuan pengunjung). pengalaman pengunjung di Masjid Al-Jabbar, mencakup ketenangan, rasa nyaman, dan kesenangan emosional mencerminkan bagaimana lingkungan fisik dan aktivitas yang ada di masjid mampu memenuhi karakteristik restoratif tersebut. Selain aspek restoratif, Masjid Al-Jabbar juga menunjukkan efektivitas dalam membangun *positioning* sebagai destinasi religi modern. Berdasarkan teori *Positioning*, persepsi publik terbentuk dari citra yang jelas dan pengalaman nyata yang mendukung citra tersebut. Masjid ini berhasil menanamkan citra “modern, ikonik, instagramable, dan menenangkan” di benak pengunjung, yang diperkuat oleh pengalaman mereka saat beribadah, berekreasi, berfoto, dan berinteraksi sosial. Temuan di atas secara empiris mengonfirmasi prinsip Fascination dalam *Attention Restoration Theory* (ART) yang digagas oleh Kaplan, sekaligus memperluas jangkauannya pada konteks arsitektur religius modern. Kaplan (1995) menyatakan bahwa restorasi mental yang efektif membutuhkan stimulasi soft fascination—yaitu daya tarik estetika yang tidak menuntut kerja kognitif berat secara paksa. Dalam konteks Masjid Al-Jabbar, fenomena soft fascination ini bekerja melalui dua dimensi simultan: elemen natural (danau buatan dan refleksi cahaya) serta elemen artifisial (kubah megah berskala makro dan ornamen geometris islami). Keunikan arsitektural ini menghasilkan efek pemulihan psikologis yang berbeda secara signifikan jika dibandingkan dengan masjid-masjid konvensional pada umumnya. Struktur struktural tanpa tiang penyangga tengah di ruang utama Al-Jabbar menciptakan persepsi spasial yang tak terbatas (*infinite space*). Secara psikologis, ruang yang masif dan terbuka ini mereduksi rasa terkungkung (*confinement*) yang sering dialami oleh masyarakat urban akibat tekanan mental harian. Analisis ini sejalan dengan temuan Salsabila (2023) mengenai harmonisasi ruang suci dan publik di Masjid Al-Jabbar, di mana fungsi rekreatif tidak mengaburkan nilai sakral, melainkan menjadi jembatan sensorik yang menenangkan jemaah sebelum mereka melakukan ritual ibadah. Lebih jauh lagi, integrasi antara air (danau) dan struktur megah ini memperkuat argumentasi Jung & Makki (2021) yang menegaskan bahwa lanskap publik berbasis air memiliki indeks restorasi stres (*stress restoration index*) yang paling tinggi. Dengan demikian, *positioning* Al-Jabbar bukan lagi sekadar tempat ibadah statis, melainkan sebuah ruang restoratif aktif (*active restorative space*) di mana stimulus visual arsitekturalnya secara otomatis menghentikan kelelahan perhatian langsung (*directed attention fatigue*) para pengunjungnya. Untuk memperjelas temuan penelitian, tabel berikut menyajikan ringkasan hasil wawancara:

Tabel 1 Ringkasan Wawancara Narasumber Masjid Al-Jabbar

<i>Positioning</i>	<b>Research Findings</b>	<b>Participant Statements</b>
Visual/Physical Differentiation	Al-Jabbar Mosque features a modern, iconic, and Instagrammable design.	<i>"The mosque is really magnificent, the architecture is impressive, and it feels so calming."</i>
Unique and Memorable Perception	The mosque is regarded as a modern and calming religious destination	<i>"Coming here feels like tourism but still involves worship; the atmosphere makes me feel happy."</i>

Experience Reinforcing the Image	Worship, recreation, and social interaction reinforce the modern image	<i>"While praying, I also relax by the lakeside, then someone asks to take my photo it's fun and makes me happy."</i>
<i>Attention Restoration Theory (ART)</i>	<b>Research Findings</b>	<b>Participant Statements</b>
ART – Being Away	The mosque environment provides a sense of being away from the daily hustle and bustle	<i>"Coming from the traffic jams of Jakarta, being here immediately feels peaceful."</i>
ART – Fascination	The mosque's architecture, lakeside panorama, and visual elements captivate visitors.	<i>"The first time I came here, I felt very happy... it really made my heart feel calm."</i>
ART – Extent	The mosque area and the lake create a sense of a cohesive space that is comfortable for exploration.	<i>"I was daydreaming by the lakeside... it was very calming."</i>
ART – Compatibility	The environment supports worship and contemplative activities, thereby enhancing emotional tranquility.	<i>"When I'm stressed, performing ablution and praying definitely makes me feel calm."</i>

### **Positioning Masjid Al-Jabbar sebagai Destinasi Religi Modern**

Berdasarkan narasi informan, Masjid Al-Jabbar berhasil membentuk positioning yang kuat sebagai destinasi religi modern. Citra “ikonik, instagramable, megah, dan menenangkan” terbentuk secara konsisten melalui pengalaman pengunjung, paparan media sosial, serta rekomendasi dari masyarakat. Citra ini tidak dibangun melalui strategi pemasaran formal, tetapi terbentuk secara alami melalui pengalaman autentik pengunjung.

Hal ini sejalan dengan teori Positioning, di mana persepsi dibangun oleh pengalaman langsung yang konsisten, relevan, dan mudah diingat. Konsistensi citra inilah yang menjadikan Masjid Al-Jabbar tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai simbol kebanggaan dan destinasi spiritual yang memberi makna emosional bagi masyarakat

### **Pengalaman Emosional Pengunjung**

Pengalaman emosional muncul sebagai dimensi paling dominan dalam narasi para informan dan menjadi pintu masuk utama dalam memahami hubungan pengunjung dengan Masjid Raya Al-Jabbar. Hampir seluruh informan menggambarkan kondisi afektif yang positif ketika memasuki area masjid, mulai dari perasaan tenang, nyaman, lega, hingga munculnya sensasi damai yang sulit dijelaskan secara verbal. Emosi-emosi positif ini tidak hanya hadir ketika mereka memasuki bangunan utama, tetapi sering kali muncul sejak berada di area luar masjid, ketika hembusan angin, panorama danau, serta lanskap arsitektural mulai terlihat secara utuh.

Bagi sejumlah informan, Masjid Al-Jabbar memberikan pengalaman emosional yang berbeda dibandingkan ruang ibadah lain yang pernah mereka kunjungi. Hal ini disebabkan oleh perpaduan antara faktor visual, atmosfer lingkungan, serta pengalaman

batiniah yang terjadi simultan. Beberapa informan menyatakan bahwa hanya dengan melihat wujud masjid dari kejauhan, mereka sudah merasakan “ketenangan awal” yang secara bertahap meredakan tekanan pikiran mereka.

Pengalaman tersebut sejalan dengan konsep *being away* dalam *Attention Restoration Theory* (ART), yakni pengalaman menjauh secara psikologis dari sumber tekanan rutinitas. Pengunjung yang berasal dari wilayah padat menyatakan bahwa kunjungan ke masjid ini menjadi bentuk “pelarian singkat” dari hiruk pikuk, kemacetan, serta tuntutan pekerjaan. Dalam konteks fenomenologi, pengalaman menjauh ini bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan perubahan “suasana keberadaan” (*mood shift*) yang terjadi ketika seseorang berada di tempat yang menawarkan keteduhan, keluasan, dan kebaruan pengalaman.

Dengan demikian, pengalaman emosional yang muncul bukan hanya respons spontan, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara lingkungan fisik, kondisi psikologis individu, serta kesiapan batin untuk menerima ketenangan. Temuan ini menegaskan fungsi restoratif lingkungan masjid sebagai ruang yang dapat memfasilitasi peralihan emosional dari kondisi tertekan menuju kondisi tenang dan stabil.

### **Lingkungan Fisik sebagai Pemulih Psikologis**

Lingkungan fisik Masjid Raya Al-Jabbar memainkan peran sentral dalam memberikan pengalaman pemulihan psikologis kepada pengunjung. Hal ini terlihat dari terpenuhinya empat elemen utama dalam *Attention Restoration Theory*, yaitu *fascination*, *being away*, *extent*, dan *compatibility*.

Elemen *fascination* tampak kuat melalui daya tarik visual yang mampu menangkap perhatian pengunjung secara alami tanpa menuntut usaha kognitif tinggi. Informan menggambarkan arsitektur kubah yang unik, pencahayaan yang memancar dari fasad, serta lanskap air yang mengelilingi masjid sebagai sesuatu yang “indah”, “menakjubkan”, bahkan disamakan dengan suasana di Mekkah. *Fascination* semacam ini memberikan pengalaman kontemplatif yang lembut, memungkinkan pikiran pengunjung untuk beristirahat dan mengalir tanpa tekanan.

Elemen *being away* terlihat dari kemampuan lingkungan masjid membawa pengunjung keluar dari tekanan rutinitas. Banyak informan mengungkapkan bahwa ketika memasuki kawasan Al-Jabbar, mereka merasakan perpindahan suasana psikologis yang membuat mereka seolah menjauh dari keramaian dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Hembusan angin, pemandangan danau, dan suasana ruang luar yang luas memberikan jeda mental yang membantu meredakan beban pikiran, sehingga menghadirkan rasa lega dan ketenangan batin.

Elemen *extent* juga tercermin dari keluasan ruang masjid, baik di area luar maupun dalam. Ruang terbuka yang luas memberikan kebebasan bagi pengunjung untuk berjalan, duduk, mengambil foto, atau sekadar menikmati hembusan angin. Lingkungan yang mengalir dan tidak terfragmentasi ini menciptakan kesan keterhubungan dan kesatuan ruang, sehingga memberikan kemungkinan eksplorasi batiniah yang lebih mendalam.

Elemen *compatibility* hadir melalui keselarasan yang dirasakan pengunjung antara kebutuhan batin mereka dan apa yang disediakan oleh lingkungan masjid. Pengunjung yang datang untuk beribadah, beristirahat, mencari ketenangan, atau sekadar melihat-lihat, semuanya mengaku menemukan kecocokan antara tujuan mereka dan suasana masjid. Bahkan mereka yang datang tanpa tujuan yang jelas tetap mendapatkan pengalaman positif, menunjukkan bahwa ruang masjid mampu beresonansi dengan berbagai kebutuhan psikologis.

Kombinasi keempat elemen tersebut menunjukkan bahwa Masjid Al-Jabbar tidak hanya memikat secara desain, tetapi juga memiliki kapasitas restoratif yang kuat. Hal ini mendukung teori dalam psikologi lingkungan bahwa interaksi antara ruang dan pengalaman manusia dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan mental. Dengan demikian, masjid ini bukan sekadar ruang estetik, melainkan ruang terapeutik yang menyediakan pengalaman pemulihan psikologis secara alami.

### **Interaksi Sosial dan Dukungan Komunitas**

Selain pengalaman emosional dan restoratif, interaksi sosial di dalam lingkungan Masjid Al-Jabbar berperan penting dalam membentuk pengalaman menyeluruh pengunjung. Banyak informan menggambarkan pengurus masjid sebagai pihak yang ramah, sopan, dan informatif, terutama dalam mengarahkan pengunjung terkait fasilitas dan tata cara penggunaan ruang. Sikap komunikatif pengelola masjid ini menciptakan rasa aman dan nyaman, yang menjadi bagian integral dari pengalaman spiritual pengunjung.

Interaksi antarpengunjung juga disebut berkontribusi terhadap suasana positif masjid. Aktivitas sederhana seperti saling membantu mengambil foto, berdialog ringan, atau sekadar bertukar senyum, dipahami informan sebagai bentuk kehadiran sosial yang menenangkan. Hal ini sejalan dengan konsep social connectedness, di mana rasa keterhubungan dengan orang lain dalam ruang publik dapat meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan emosional.

Walaupun sebagian pengunjung menyatakan tidak mencari interaksi sosial secara eksplisit, mereka tetap merasakan manfaat dari keberadaan lingkungan yang humanis. Interaksi sosial yang alami dan tidak mengganggu ini memperkuat makna masjid sebagai ruang sosial yang inklusif dan terbuka bagi berbagai latar belakang pengunjung. Dalam kerangka positioning, temuan ini menegaskan bahwa Masjid Al-Jabbar berfungsi sebagai ruang kolektif yang mengakomodasi kebutuhan spiritual sekaligus kebutuhan sosial masyarakat.

Dengan demikian, dimensi sosial tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi komponen yang memperkaya pengalaman spiritual dan emosional pengunjung. Masjid berfungsi sebagai wadah kebersamaan yang memperkuat identitas religius serta mendorong rasa memiliki (sense of belonging) terhadap ruang religius modern.

### **Fasilitas, Aktivitas, dan Program**

Fasilitas yang tersedia di Masjid Al-Jabbar dinilai oleh sebagian besar informan sebagai fasilitas yang modern, bersih, dan fungsional. Area wudhu, toilet, tempat duduk, serta aksesibilitas ruang dinilai memenuhi standar kenyamanan bagi pengunjung dari berbagai usia. Penilaian positif ini tidak hanya didasarkan pada kondisi fisik fasilitas, tetapi juga pada persepsi bahwa desain fasilitas masjid dibuat dengan memperhatikan kebutuhan jamaah.

Namun demikian, beberapa informan juga memberikan catatan konstruktif terkait fasilitas tertentu. Mereka menyoroti perlunya penambahan rak sandal yang lebih tertata, peningkatan kebersihan di beberapa titik, serta penyediaan area teduh di ruang terbuka. Catatan ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas masjid tergolong baik, masih terdapat ruang untuk perbaikan agar pengalaman pengunjung dapat lebih optimal.

Terkait program, sebagian informan menyebut telah mengikuti kegiatan seperti hypnotherapy yang diselenggarakan di area masjid. Pengalaman terhadap program tersebut digambarkan sangat emosional dan memberikan pelepasan perasaan yang intens. Hal ini menunjukkan bahwa program-program yang mendukung kesehatan mental

memiliki potensi besar untuk menjadi bagian integral dari fungsi masjid modern. Namun sebagian besar informan juga mengaku belum pernah mendapatkan edukasi langsung terkait kesehatan mental dari pihak masjid. Mereka menyatakan harapan agar kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif, reflektif, dan kontemplatif dapat ditingkatkan, termasuk kajian tematik, konseling islami, kelas tadarus, serta pelatihan pemulihan emosi. Secara keseluruhan, kombinasi antara fasilitas fisik, program kegiatan, dan atmosfer ruang menjadikan Masjid Al-Jabbar sebagai ruang ibadah yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ritual, tetapi juga kebutuhan psikologis dan sosial pengunjung.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ruang ibadah modern seperti Masjid Raya Al-Jabbar memiliki kapasitas multidimensional yang mampu memberikan pengalaman spiritual, emosional, sosial, dan psikologis secara bersamaan. Ketika elemen desain ruang, fasilitas, aktivitas, suasana religius, serta interaksi sosial berpadu secara harmonis, ruang ibadah dapat berfungsi sebagai sarana pemulihan mental (*restorative space*) yang sangat relevan bagi masyarakat modern yang hidup dalam tekanan kota, tuntutan pekerjaan, dan dinamika sosial yang intens.

Masjid dengan demikian tidak lagi dipahami secara sempit sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi sebagai ruang publik spiritual yang menawarkan ketenangan, penyembuhan, dan kesempatan refleksi diri. Masjid Al-Jabbar menunjukkan bagaimana ruang religius modern dapat menjawab kebutuhan emosional masyarakat kontemporer tanpa kehilangan nilai keislaman yang sakral.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pengunjung Masjid Raya Al-Jabbar terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara aspek emosional, lingkungan fisik, interaksi sosial, serta fasilitas dan program yang tersedia. Pengalaman emosional muncul sebagai dimensi paling menonjol, ditandai dengan perasaan tenang, nyaman, dan lega yang dirasakan hampir seluruh informan. Kondisi ini diperkuat oleh atmosfer ruang, hembusan angin, dan panorama danau yang menciptakan suasana *being away*, yaitu kondisi psikologis ketika individu merasa terlepas dari tekanan rutinitas keseharian. Temuan ini menunjukkan bahwa masjid memiliki kapasitas signifikan sebagai ruang pemulihan mental bagi masyarakat urban.

Aspek lingkungan fisik masjid juga terbukti memiliki kemampuan restoratif yang kuat, sesuai dengan elemen-elemen dalam *Attention Restoration Theory*, yaitu *fascination*, *being away*, *extent*, dan *compatibility*. Arsitektur modern, lanskap air, ruang terbuka yang luas, serta keselarasan ruang dengan kebutuhan pengunjung menjadikan masjid bukan hanya estetis tetapi juga terapeutik. Interaksi sosial turut memperkaya pengalaman tersebut, karena pengunjung merasakan keramahan pengurus masjid dan suasana komunal yang positif. Interaksi ringan seperti saling membantu, bertukar senyum, atau berbagi ruang duduk menciptakan rasa aman dan keterhubungan yang memperkuat makna masjid sebagai ruang publik religius yang inklusif.

Sementara itu, fasilitas dan program di Masjid Al-Jabbar dinilai modern dan memadai, meskipun beberapa aspek seperti penataan rak sandal, kebersihan tertentu, serta area teduh masih perlu ditingkatkan untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Program seperti *hypnotherapy* menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar mengembangkan kegiatan yang mendukung kesehatan mental, meskipun sebagian besar informan menyatakan belum pernah mendapat edukasi langsung terkait isu tersebut.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa Masjid Raya Al-Jabbar berhasil membangun *positioning* sebagai destinasi religi modern yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang estetis, ruang sosial, dan ruang pemulihan mental. *Positioning* ini terbentuk secara organik melalui pengalaman autentik

pengunjung, bukan melalui strategi promosi formal. Masjid menjadi simbol religiusitas kontemporer yang mampu merespons kebutuhan spiritual sekaligus kebutuhan psikologis masyarakat urban di era modern.

Sejalan dengan kesimpulan ini, beberapa saran dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, pengelola masjid dapat memperkuat fungsi restoratif masjid dengan meningkatkan kualitas fasilitas, terutama pada aspek yang paling sering dicatat pengunjung seperti area teduh, penataan rak sandal, dan kebersihan di area tertentu. Kedua, perlu dilakukan pengembangan program edukatif yang berfokus pada kesehatan mental berbasis nilai-nilai Islam, seperti konseling keagamaan, program relaksasi, atau kajian tematik mengenai kesejahteraan psikologis. Ketiga, pengelola dapat memanfaatkan persepsi positif masyarakat untuk membangun strategi komunikasi yang lebih sistematis, tanpa menghilangkan kesan autentik yang selama ini menjadi kekuatan utama masjid. Terakhir, sebagai ikon religi modern, Masjid Al-Jabbar memiliki peluang besar untuk menjadi model ruang ibadah yang mengintegrasikan spiritualitas, estetika, dan psikologi lingkungan dalam satu kesatuan yang harmonis.

Dengan demikian, masjid tidak hanya berperan sebagai ruang sakral, tetapi juga sebagai ruang publik yang memfasilitasi ketenangan, pemulihan, dan interaksi sosial yang sehat, sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat akan ruang spiritual yang relevan dengan dinamika kehidupan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ries, J. T. (1986). *The battle for Your Mind* (McGraw-Hill (ed.)). Environment Jefri Setyawan, Miftakhul Jannah, M. S. (2017). *Mengalami Masjid Sebagai Lingkungan Restoratif Experiencing A Mosque as A Restorative Environment* Jefri Setyawan, Miftakhul Jannah, Muhammad Syafiq Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. 8(1), 68–78.
- Generasi, T., & Qurani, R. (2024). *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora Analisis Pengembangan Potensi Wisata Religi bagi Kesehatan Mental*.
- Hasnah. (2021). “Tren Wisata Religi dan Kesehatan Mental Masyarakat Modern.” *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 45.
- Islam, U., & Sunan, N. (2018). *ANALISIS BRANDING DALAM UPAYA PENGEMBANGAN*.
- Jung, Makki, C. (2021). Restorative effects of religious architectural environments on mental health. *Environment and Behavior*. <https://doi.org/10.1177/0013916520950264>
- Kamarudin, Z. &. (2020). Spiritual tourism and emotional well-being: A conceptual analysis. *Journal of Tourism & Cultural Change*. <https://doi.org/10.1080/14766825.2019.1607851>
- Kaplan, R. K. & S. (1989). *The Experience of Nature: A Psychological Perspective*. Cambridge University Press.
- Keller, P. K. & K. L. (2016). *Marketing Management*.

- Koenig, H. G. (2012). *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*. *WileyOnlineLibrary*, 33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Marlina, E., & Lintong, S. (2025). *Potensi wisata religi di indonesia sebuah tinjauan literatur*. 6(April), 22–37. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v1i1.2825>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Nurcahya, Y. (2025). *Desain Arsitektur Masjid Al-Jabbar dalam Menunjang Sejarah Islam dan Terapan Ilmu Sosial Humaniora*. 1(1), 32–44.
- Perbawanti, N. D. (2025). *Pengaruh stres mahasiswa terhadap preferensi pemilihan ruang restoratif di kampus dan luar kampus*. 111–116.
- Republika. (2025). *Krisis Kesehatan Mental di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Tahun 2025*. Sekitarkalitim.Id. <https://kaltimtara.republika.co.id/posts/524922/krisis-kesehatan-mental-di-indonesia-tantangan-dan-solusi-di-tahun-2025>.
- Salsabila, Z. (2023). Harmonisasi ruang suci dan ruang publik : Studi pada Peran Masjid Raya Al-Jabbar sebagai Tempat Ibadah dan Destinasi Wisata Religi. *Digital Library Uin Sunan Gunung Djati*, 6. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/94903>
- Sihabudin, M. M. R., Nur, H., Laila, A., & Siti, R. (2024). *STRATEGI POSITIONING “GEMOY” PRABOWO MEDIA DIGITAL Abstrak*. 1(1), 146–154.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); Edisi Kedu). ALFABETA.
- Tsimpo, O. &. (2019). Religion and mental well-being: Insights from global evidence. *Review of Religious Research*. <https://doi.org/10.1007/s13644-018-0345-2>
- UNS, F. (n.d.). *Interpretative Phenomenological Analysis, Peneliti Tidak Sekedar Mentranskripsikan Hasil Wawancara namun Mengeskplor Lebih Dalam*. FEB Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sebelah Maret. <https://feb.uns.ac.id/feb/interpretative>